

KORELASI KELENGKAPAN FASILITAS BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR PKN DI SMA 2 POLEWALI

Suhaebah Nur *

ABSTRACT

Educational research in this thesis aims to obtain objective information about the state of completeness of learning facilities at SMAN 2 Polewali and to determine whether there is a correlation completeness learning facility to the learning outcomes in SMA 2 Polewali. This research is a quantitative research using descriptive analysis. The study population was all students in SMA 2 Polewali class X, XI, and XII SMA totaling 91 people. While the samples are all students at SMA 2 Polewali by using the system pengambilan sample of census system. Collecting data in this study conducted by (1) Questionnaire, (2) observation, (3) Interview. The data were analyzed descriptively. Then after that the results of a questionnaire about the completeness facilities Civics learning and learning outcomes of students, and then to determine the correlation learning outcomes completeness to facilities of students at SMA 2 Polewali, the data were analyzed using product moment correlation coefficient. This is to determine the level of correlation between the two variables. From the calculation of correlation figures of 53.10, then the alternative hypothesis (H_a) is accepted and nil hypothesis (H_o) is rejected. Means there is a correlation / significant influence between the variables X and Y. Therefore, this suggests that there is a relationship / high impact among the variables of learning facilities with variable outcomes study in SMA 2 Polewali.

Kata Kunci: Correlation, Facility and Learning Outcomes.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dengan bermasyarakat,berbangsa dan bernegara. Majunya suatu bangsa banyak ditentukan oleh kreatifitas pendidikan bangsa itu sendiri,karena pendidikan sebagai upaya mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan berdedikasi tinggi.(Sabri, 2009: 7). Dalam rangka menyukseskan pembangunan nasional, pendidikan di rasa penting untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas untuk pemanfaatan sumber daya alam agar tercapai kesejahteraan dan kemakmuran kehidupan masyarakat. Seiring dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, berbagai upaya peningkatan kualitas pendidikan agar sesuai dengan tuntutan zaman telah banyak dilakukan

*)Dosen DPK pada FKIP- UNASMAN, suhaebanur1956@gmail.com

karena maju mundurnya kehidupan bangsa dan negara tergantung pada pendidikan yang ada.

Pendidikan dan pengajaran adalah suatu proses yang sadar tujuan. Tujuan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memberikan rumusan hasil yang diharapkan peserta didik setelah menyelesaikan pengalaman belajar (Sardiman 2001:55). Tercapai tidaknya tujuan pengajaran dapat dilihat dari prestasi belajar yang diraih peserta didik.

Sabri,(2009: 7) mengatakan bahwa menurut para ahli pendidikan ada lima faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan pendidikan yaitu: pendidik, anak didik, tujuan, alat dan lingkungan.¹ Ketidak adaan salah satu faktor saja dari faktor tersebut, maka tidak mungkin terjadi proses belajar mengajar. Dengan 5 faktor tersebut, proses belajar mengajar dapat dilaksanakan walaupun kadang-kadang dengan hasil yang minimal pula. Hasil tersebut dapat ditingkatkan apabila ada sarana penunjang, yaitu faktor fasilitas/Sarana dan Prasarana Pendidikan. Seorang peserta didik dalam melakukan aktivitas belajar memerlukan adanya dorongan tertentu agar kegiatan belajarnya dapat menghasilkan prestasi belajar yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Proses belajar mengajar akan berjalan lancar kalau ditunjang dengan sarana yang lengkap. Oleh karena masalah fasilitas merupakan masalah yang esensial dalam pendidikan, maka dalam pembaharuan pendidikan kita harus sempat pula memperbaharui mulai dari gedung sekolah sampai kepada masalah yang paling dominan yaitu alat peraga (sebagai penjelasan dalam menyampaikan pendidikan). Fasilitas belajar yang dimaksudkan adalah bagian dari sarana fisik dari suatu sekolah yang menunjang proses belajar mengajar disekolah tersebut, yaitu tiga sarana saja: Alat pelajaran, alat peraga, dan media pengajaran.

Defenisi Belajar

Sudjana (2000:5) mengemukakan belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu belajar.

Dimiyati dan Mudjiono (1999:7) menyatakan bahwa belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya di alami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan siswa. Nasution (1999:32) mengemukakan bahwa :

- a. Belajar adalah perubahan-perubahan dalam sistem urat syaraf
- b. Belajar adalah pembentukan "S-R bonds" atau hubungan-hubungan tertentu dalam sistem urat syaraf sebagai hasil respon-respon terhadap stimulus. Belajar adalah pembentukan saluran-saluran yang lancar dalam sistem urat syaraf.

- c. Belajar adalah penambahan pengetahuan
- d. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku akibat pengalaman dan latihan
- e. Jadi belajar diartikan sebagai suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan tetapi juga berbentuk kecakapan, ketrampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak maupun penyesuaian diri.

Proses belajar

Menurut Uzer Usman (1992:1) proses belajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekadar hubungan antara guru dan siswa tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.

Siswa mengalami suatu proses belajar. Dalam proses belajar tersebut, siswa menggunakan kemampuan mentalnya untuk mempelajari bahan belajar. Kemampuan-kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik yang dibelajarkan dengan bahan belajar menjadi semakin rinci dan menguat. Adanya informasi tentang sasaran belajar, adanya penguatan-penguatan, adanya motivasi dan keberhasilan belajar menyebabkan siswa semakin sadar akan kemampuan dirinya. Hal ini akan memperkuat keinginan untuk semakin mandiri (Dimiyati dan Mudjiono 1999:42).

Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat, seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Keterlibatan siswa dalam belajar juga berkaitan dengan sifat-sifat murid, baik yang bersifat kognitif seperti kecerdasan dan bakat maupun yang bersifat afektif seperti motivasi, rasa percaya diri dan minatnya.

Jenis-jenis Belajar

Menurut Nasution (2000:57) menyebutkan ada beberapa jenis belajar yang berhubungan dengan hal yang harus di pelajari antara lain :

- a. Belajar berdasarkan pengamatan
Pengamatan sangat penting sebagai dasar untuk memperoleh pengertian dan tanggapan yang jelas tentang sesuatu misalnya tanggapan visual dalam ilmu hayat, ilmu alam, kimia, geografi dan sebagainya yang banyak memerlukan pengamatan langsung.
- b. Belajar berdasarkan gerak

Belajar berdasarkan gerak ini membutuhkan gerakan fisik seperti cara menulis, membaca, gerakan olah raga. Oleh karena itu dalam belajar berdasarkan gerak ini ada hal-hal yang perlu diperhatikan siswa yaitu mengetahui tujuan, mempunyai tanggapan yang jelas tentang kecakapaaan, pelaksanaan yang tepat pada taraf kecakapan itu dan latihan untuk mempertinggi kecepatan.

c. Belajar berdasarkan menghafal

Belajar yang bersifat hafalan ini yang paling banyak digunakan di sekolah, baik di sekolah dasar maupun di sekolah yang lebih tinggi sebab belajar adalah menempuh ujian dan untuk itu di perlukan penguasaan sejumlah pengetahuan.

a. Belajar berdasarkan pemecahan masalah

Metode pemecahan masalah dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah dalam berbagai mata pelajaran seperti belajar, fisika, sejarah, biologi dan sebagainya. Selain itu, metode pemecahan masalah ini diperlukan juga untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

b. Belajar berdasarkan emosi

Segi-segi pribadi seperti ketekunan, ketabahan menghadapi masalah, ketelitian, kebersihan, kecakapan dalam bergaul dengan orang lain dan sering dipelajari dalam setiap pelajaran sebab selalu tersimpul didalamnya, akan tetapi belajar berdasarkan emosi ini sangat kurang mendapat perhatian pendidik karena belajar jenis ini sukar sifatnya dan pelaksanaan yang tidak mudah.

Prinsip-prinsip belajar

Ada beberapa prinsip belajar yang berlaku umum yang dipakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran baik bagi siswa yang perlu meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi guru dalam upaya meningkatkan mengajarnya (Dimiyati dan Mudjiono 1999:42), prinsip-prinsip itu antara lain :

a. Perhatian dan motivasi

Perhatian mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Apabila bahan pelajaran itu dirasakan sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari akan membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya.

b. Keaktifan

Belajar hanya mungkin terjadi apabila siswa aktif mengalami sendiri. John Dewey misalnya mengemukakan bahwa belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang dari siswa itu sendiri, guru sekadar pembimbing dan pengarah

c. Keterlibatan langsung atau pengalaman

Keterlibatan siswa di dalam belajar jangan diartikan keterlibatan fisik semata namun lebih dari itu terutama adalah keterlibatan mental emosional, keterlibatan dengan kegiatan kognitif dalam pencapaian dan perolehan pengetahuan, dalam penghayatan dan juga pada saat mengadakan latihan-latihan dalam pembentukan ketrampilan.

d. Tantangan

Agar pada siswa timbul motif yang kuat mengatasi hambatan dengan baik, maka bahan belajar haruslah menantang. Tantangan yang dihadapi dalam bahan belajar membuat siswa bergairah untuk mengatasinya. Bahan belajar yang baru, yang banyak mengandung masalah yang perlu dipecahkan membuat siswa tertantang untuk mempelajarinya. Pelajaran yang memberi kesempatan pada siswa untuk menemukan konsep-konsep, prinsip-prinsip dan generalisasi akan menyebabkan siswa berusaha mencari dan menemukan konsep-konsep, prinsip-prinsip dan generalisasi prinsip-prinsip tersebut.

e. Balikan dan penguatan

Siswa akan belajar lebih semangat apabila mendapatkan hasil yang baik. Hasil yang baik akan merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik pada usaha belajar selanjutnya.

Format sajian berupa tanya jawab, diskusi, eksperimen, metode penemuan merupakan cara belajar mengajar yang memungkinkan terjadinya balikan dan penguatan. Balikan yang segera diperoleh siswa setelah belajar melalui penggunaan metode-metode ini akan membuat siswa terdorong untuk lebih giat dan bersemangat.

f. Perbedaan individual

Siswa merupakan individual yang unik artinya tidak ada dua orang siswa yang sama persis, tiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lain. Perbedaan itu terdapat pada karakteristik psikis, kepribadian dan sifat-sifatnya. Karenanya, perbedaan individual perlu diperhatikan oleh guru dalam upaya pembelajaran.

Tujuan Belajar

Dalam Sardiman (2001:26), di sebutkan ada tiga jenis tujuan belajar yakni

a. Untuk mendapatkan pengetahuan

Untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir diperlukan bahan pengetahuan. Tujuan inilah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya di dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini peranan guru sebagai pengajar lebih menonjol.

b. Penanaman konsep dan ketrampilan

Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu ketrampilan. Ketrampilan di sini diartikan ketrampilan jasmani dan rohani. Ketrampilan jasmani menitikberatkan pada ketrampilan gerak dari anggota

tubuh seseorang yang sedang belajar sedangkan ketrampilan rohani menyangkut persoalan penghayatan, ketrampilan berpikir dan kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep.

c. Pembentukan sikap

Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik, tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, *transfer of value*. Oleh karena itu, guru tidak sekedar "pengajar", tetapi betul-betul sebagai pendidik yang akan memindahkan nilai-nilai itu kepada anak didiknya.

Fasilitas Belajar

Fasilitas belajar adalah semua perangkat yang digunakan dalam proses belajar baik secara langsung maupun tidak langsung (Ibrahim 2002:2). Fasilitas yang dimaksud meliputi: sarana (yang habis dipakai contoh bola lampu, kayu dan yang tahan lama seperti meja, kursi, papan tulis, lemari) sedangkan prasarana (ruang teori, ruang praktek, perpustakaan, lapangan, olahraga dan kantin).

Fasilitas belajar adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam proses belajar mengajar agar pencapaian tujuan belajar lancar, efektif, dan efisien. (Radias, 1991:21). Jadi fasilitas belajar adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga dapat berjalan lancar, efektif dan efisien. Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan; alat; media. Menurut Mulyasa (2004) sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar, mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Sarana pendidikan merupakan sarana penunjang bagi proses belajar-mengajar. Menurut Tim Penyusun Pedoman Pembakuan Media Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang dimaksud dengan:

"Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar-mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien"

Jadi, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang secara langsung dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.

Sedangkan pengertian prasarana secara etimologis (arti kata) prasarana berarti alat tidak langsung untuk mencapai tujuan. Dalam pendidikan misalnya : lokasi/tempat, bangunan sekolah, lapangan olah raga, uang dan sebagainya. Sedang sarana seperti alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan, misalnya : ruang, buku, perpustakaan, laboratorium dan sebagainya. Sedangkan

menurut Ibrahim Bafadal bahwa .prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. (Ibrahim, 2003).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman sekolah untuk pengajaran biologi, halaman sekolah sebagai sekaligus lapangan olah aga, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan.

Jenis-jenis Sarana dan Prasarana Pendidikan

Fasilitas atau benda-benda pendidikan dapat ditinjau dari fungsi, jenis atau sifatnya, yaitu:

1. Ditinjau dari *fungsinya* terhadap PBM, prasarana pendidikan berfungsi tidak langsung (kehadirannya tidak sangat menentukan). Sedangkan sarana pendidikan berfungsi langsung (kehadirannya sangat menentukan) terhadap PBM.
2. Ditinjau dari *jenisnya*, fasilitas pendidikan dapat dibedakan menjadi fasilitas fisik dan fasilitas nonfisik.
3. Ditinjau dari *sifat* barangnya, benda-benda pendidikan dapat dibedakan menjadi barang bergerak dan barang tidak bergerak, yang kesemuanya dapat mendukung pelaksanaan tugas (Gunawan, 1996).

Dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar, ada dua jenis sarana pendidikan. *Pertama*, sarana pendidikan yang secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar. Sebagai contohnya adalah kapur tulis, atlas dan sarana pendidikan lainnya yang digunakan guru dalam mengajar. *Kedua*, sarana pendidikan yang secara tidak langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar, seperti lemari arsip di kantor sekolah merupakan sarana pendidikan yang secara tidak

langsung digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar.

Sedangkan bila tinjau dari fungsi dan peranannya dalam proses belajar mengajar, maka sarana pendidikan dapat dibedakan menjadi:

1. Alat pelajaran, alat pelajaran adalah alat yang digunakan secara langsung dalam proses belajar mengajar. Alat ini mungkin berwujud buku tulis, gambar-gambar, alat-alat tulis-menulis lain seperti kapur, penghapusan dan papan tulis maupun alat-alat praktek, semuanya termasuk ke dalam lingkup alat pelajaran.
2. Alat peraga, alat peraga mempunyai arti yang luas. Alat peraga adalah semua alat pembantu pendidikan dan pengajaran, dapat berupa benda ataupun perbuatan dari yang tingkatannya paling konkrit sampai ke yang paling abstrak yang dapat mempermudah pemberian pengertian (penyampaian konsep) kepada murid. Di samping itu, alat peraga sangatlah

penting bagi pengajar untuk mewujudkan atau mendemonstrasikan bahan pengajarannya memberikan pengertian atau gambaran yang jelas tentang pelajaran yang diberikan. Hal itu sangat membantu siswa untuk tidak menjadi siswa verbalis. (Subari, 2004).

Dengan bertitik tolak pada penggunaannya, maka alat peraga dapat dibedakan menjadi 2, yaitu:

- a) *Alat peraga langsung*, yaitu jika guru menerangkan dengan menunjukkan benda sesungguhnya (benda dibawa ke kelas, atau anak diajak ke benda);
- b) *Alat peraga tidak langsung*, yaitu jika guru mengadakan penggantian terhadap benda sesungguhnya. Berturut-turut dari yang konkrit ke yang abstrak, maka alat peraga dapat berupa: Benda tiruan (miniatur), Film, Slide, Foto, Gambar, Sketsa atau bagan.

Disamping pembagian ini, ada lagi *alat peraga* atau *peragaan* yang berupa perbuatan atau kegiatan yang dilakukan oleh guru. Sebagai contoh jika guru akan menerangkan bagaimana orang: berkedip, mengengadahkan tangan, membaca dan sebagainya, maka tidak perlu menggunakan alat peraga. Tetapi ia memperagakan. (Arikunto, 2007). Oleh karena itu, alat peraga sangatlah diperlukan dalam proses belajar mengajar dengan maksud memberikan variasi dalam mengajar dan lebih banyak memberikan realita dalam mengajar sehingga pengalaman anak lebih konkrit.

3. Media pengajaran, kata *media* berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. (Sadiman, 2007). Media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan *sebagai penyalur pesan* guna mencapai tujuan pengajaran. Media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. (Asnawir, 2002). Oleh karena itu, Penggunaan media secara kreatif akan memungkinkan audien (siswa) untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan performan mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Ramayulis, Alat/Media pendidikan atau pengajaran mempunyai peranan yang sangat penting. Sebab alat/media merupakan sarana yang membantu proses pembelajaran terutama yang berkaitan dengan indera pendengaran dan penglihatan. Adanya alat/media bahkan dapat mempercepat proses pembelajaran murid karena dapat membuat pemahaman murid lebih lebih cepat pula. (Ramayulis, 2002). Media pendidikan mempunyai peranan yang lain dari peraga. Media pendidikan adalah sarana pendidikan yang digunakan sebagai perantara di dalam proses belajar mengajar, untuk lebih mempertinggi efektifitas dan efisiensi, tetapi dapat pula sebagai pengganti peranan guru. Pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan

membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pengajaran pada tahap orientasi pengajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Di samping membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pengajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi. (Hamalik, 2003).

Biasanya klasifikasi media pendidikan didasarkan atas indera yang digunakan untuk menangkap isi dari materi yang disampaikan dengan media tersebut. Dengan cara pengklasifikasian ini dibedakan atas:

- 1). Media audio atau media dengar, yaitu media untuk pendengaran.
- 2). Media visual atau media tampak, yaitu media untuk penglihatan.
- 3) Media audio visual atau media tampak-dengar, yaitu media untuk pendengaran dan penglihatan. (Azhar, 2000).

Sedangkan contoh dari ketiga media di atas adalah: Contoh yang termasuk media audio antara lain, *transparansi, papan tulis, gambar-gambar, grafik poster, peta dan globe*, dll. Contoh yang termasuk media visual antara lain, radio, rekaman pada tape recorder, dll. Sedangkan contoh yang termasuk media audio visual antara lain, film, televisi, dll. (Asnawir, 2002). Ketiga media ini dapat digunakan untuk memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran, yaitu di antaranya adalah dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi serta dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Oleh karena itu, media pengajaran harus benar-benar dimanfaatkan dengan seoptimal mungkin maka tujuan pendidikan dapat berjalan secara efektif dan efisien serta mencapai tujuan yang diharapkan.

Pengertian Mengajar

Pada dasarnya apabila dikatakan mengajar tentu ada subyek yang diberi pelajaran, yaitu peserta didik dan ada subyek yang mengajar yaitu pengajar. Pengajar disini dapat saja tidak langsung berhadapan muka dengan yang diberi pelajaran, misalnya melalui media seperti buku teks, modul dan lain sebagainya. Mengajar adalah suatu kegiatan dimana pengajar menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia "Mengajar adalah memberi pelajaran". (Tim KBBI, 2001 : 17).

Mengajar adalah merupakan kegiatan menyampaikan pengetahuan yang dimiliki seorang guru kepada siswa. Tujuan mengajar adalah agar pengetahuan yang disampaikan kepada siswa dapat dipahami. Karena itu, mengajar yang baik adalah mengajar yang bisa menjadikan hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Menurut Herman Hudojo (1999 : 107). "Mengajar adalah untuk melihat bagaimana proses belajar berjalan". Jadi, mengajar tidak hanya sekedar

mengatakan dan memerintah atau tidak hanya membiarkan siswa itu belajar sendiri. Mengajar sebenarnya memberi kesempatan kepada yang diajar untuk mencari, bertanya, menebak, menalar dan bahkan berdebat.

Mengajar dilukiskan sebagai suatu proses interaksi antara guru dan siswa, guru mengharapkan siswanya dapat menguasai pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dipilih guru hendaknya relevan dengan tujuan daripada pelajaran yang diberikan dan disesuaikan dengan struktur kognitif yang dimiliki siswa. Maka seorang pengajar harus dapat mengembangkan teori mengajar yang didasarkan pada belajar siswa yang efektif tanpa mencoba memaksa siswa diluar tahap kesiapan siswa. Tujuan mengajar adalah agar pengetahuan yang disampaikan itu dapat dipahami oleh peserta didik. Oleh sebab itu mengajar yang baik itu hanya jika hasil belajar peserta didik baik. Pernyataan ini dapat dipenuhi jika pengajar mampu memberikan fasilitas belajar yang baik sehingga dapat terjadi proses yang baik pula.

Dengan demikian mengajar merupakan suatu kegiatan yang melibatkan pengajar dan peserta didik. Peserta didik diharapkan karena adanya intervensi pengajar. Dengan intervensi ini diharapkan peserta didik menjadi terbiasa belajar, sehingga ia mempunyai kebiasaan untuk belajar. Namun penguasaan terhadap bahan saja belumlah cukup agar peserta didik berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar. Sebaiknya pengajar juga memahami teori belajar sehingga belajar menjadi bermakna bagi peserta didik. Peristiwa belajar akan dapat terlihat bila dalam mengajar terjadi interaksi dua arah antara pengajar dan peserta didik. Pengajar hendaklah berpedoman bagaimana mengajar yang baik sehingga peserta didik dapat belajar (Darsono, 2000).

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Proses Mengajar Dan Belajar

Bahwa dalam mengajar harus diarahkan agar peristiwa belajar itu terjadi. Belajar belajar akan berhasil jika proses belajarnya baik, yaitu melibatkan intelektual peserta didik secara optimal. Belajar yang kita kehendaki bisa tercapai secara optimal bila faktor-faktor berikut ini dapat kita kelola dengan sebaik-baiknya. Darsono (2000) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya proses mengajar dan belajar adalah sebagai berikut.

Peserta Didik

Kegagalan atau keberhasilan belajar tergantung pada peserta didik. Keberhasilan belajar yang dicapai peserta didik dapat dipengaruhi dari dalam diri peserta didik maupun dari luar diri peserta didik itu sendiri. Faktor yang datang dari dalam diri peserta didik terutama kemampuan dan kesiapan peserta didik untuk mengikuti kegiatan belajar belajar. Disamping itu juga bagaimana kondisi peserta didik, misalnya kondisi fisiologisnya. Peserta yang dalam keadaan segar jasmaninya akan lebih baik belajarnya daripada peserta didik yang keadaan kondisi fisiologisnya lelah, seperti motivasi belajar, minat, ketekunan, sosial ekonomi, ingatan dan sebagainya juga berpengaruh terhadap kegiatan belajar peserta didik. Faktor yang datang dari dalam peserta didik

merupakan hal yang logis dan wajar. Sebab hakekat perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang diniati dan disadari. Peserta didik harus merasakan adanya kebutuhan untuk belajar dan berprestasi. Peserta didik harus berusaha mengerahkan segala daya dan upaya untuk mencapainya.

Pengajar

Faktor berikutnya setelah peserta didik adalah pengajar. Pengajar melaksanakan kegiatan mengajar sehingga proses belajar diharapkan dapat berlangsung efektif. Kemampuan pengajar dalam menyampaikan materi dan sekaligus menguasai materi yang diajarkan sangat mempengaruhi terjadinya proses belajar. Pengalaman, motivasi dan kepribadian pengajar dalam mengajar juga akan berpengaruh terhadap efektivitasnya.

Cara penyampaian dan penguasaan materi pembelajaran merupakan syarat mutlak yang tidak dapat ditawar lagi bagi pengajar. Seorang pengajar yang tidak menguasai materi yang akan diajarkan, maka tidak mungkin ia akan mengajar dengan baik, begitu juga seorang pengajar yang tidak menguasai berbagai cara penyampaian. Ia hanya mengejar terselesaikannya materi atau bahan yang harus diajarkan tanpa memperhatikan kesiapan mental dan kemampuan peserta didik. Dalam hal ini mengakibatkan rendahnya mutu pengajaran, dan juga dapat menimbulkan kesulitan bagi peserta didik dalam memahami materi pengajaran. Sehingga menimbulkan keengganan belajar belajar bahkan mungkin menjadi frustrasi dalam diri peserta didik.

Dengan demikian agar belajar tercapai dengan baik terutama di lingkungan sekolah, maka kita harus memperhatikan kualitas pengajaran. Yang dimaksud dengan kualitas pengajaran adalah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran. Hasil belajar pada hakekatnya tersirat dalam tujuan pengajaran. Oleh sebab itu hasil belajar peserta didik di sekolah dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajar juga didukung oleh faktor lainnya.

Prasarana dan Sarana

Prasarana yang mapan seperti ruangan yang bersih dan sejuk dengan tempat duduk yang nyaman biasanya lebih memperlancar terjadinya proses belajar dibandingkan dengan ruangan yang kurang bersih dan tempat duduk yang tidak teratur. Demikian pula sarana yang lengkap seperti adanya buku paket dan lembar kerja siswa. Karena pelajaran belajar memerlukan banyak soal maka seharusnya peserta didik selain memiliki buku paket juga memiliki buku lainnya yang ditunjuk oleh pengajar. Bagi pengajar sebaiknya memiliki lebih dari satu buku penunjang agar dapat membandingkan dan melengkapi kekurangan materi pada buku peserta didik dan juga menambah pendalaman materi serta menambah wawasan keilmuan seorang pengajar.

Demikian pula diperlukan sarana yang lengkap seperti lembar peraga, transparansi, kliping, komputer, majalah-buletin atau majalah ilmu pengetahuan yang relevan dan lingkungan alam.

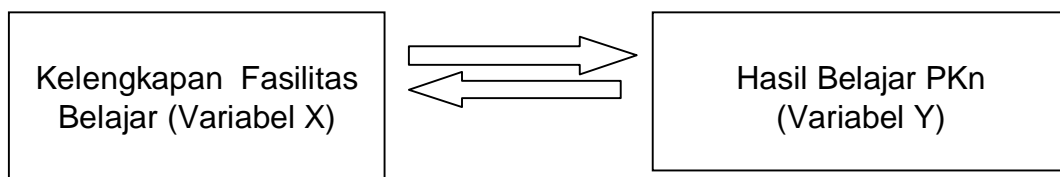
Penilaian

Pengajaran dan penilaian adalah dua hal yang tak terpisahkan. Sementara mengajar dalam arti membantu peserta didik belajar, pengajar juga memeriksa kemajuan belajar peserta didik dalam arti mencari tahu apa yang sudah dipahami dan belum dipahami peserta didik. Terhadap hal yang belum dipahami peserta didik, pengajar mencari tahu apa yang menjadi kesulitan peserta didik. Dengan memahami kesulitan belajar peserta didik, pengajar akan lebih mudah memberikan bantuan. Penilaian dilakukan dengan berbagai cara, antara lain: berkeliling mengamati pekerjaan peserta didik, mendengarkan percakapan peserta didik yang sedang berdiskusi, meminta penjelasan salah seorang peserta didik tentang hasil yang diperolehnya, mengajukan pertanyaan lisan atau tulisan, memeriksa pekerjaan tertulis peserta didik, mengamati kegiatan praktek, dan menugasi peserta didik untuk membuat laporan hasil praktek. Penilaian hendaknya meliputi semua objek pelajaran. Fakta dapat ditanyakan secara lisan konsep dapat ditanyakan dengan meminta contoh-contoh dan bukan contoh. Prinsip dan skill diujikan secara tertulis. Kemampuan lain seperti kemampuan membuktikan, dan memecahkan masalah diperiksa melalui langkah-langkah pemikiran peserta didik. Adapun penilaian hasil belajar dilakukan setiap akhir materi dan ulangan umum semester.

Kerangka Pikir

Berdasarkan kajian pustaka diatas, maka kerangka piker penelitiannya adalah sebagai berikut. Kegiatan belajar mengajar akan berhasil dengan baik, jika seorang guru memperhatikan beberapa aspek penting dalam pola pengajaran antara lain, jenis konsep yang akan diperkenalkan, metode yang akan dipakai, persediaan alat pembelajaran, fasilitas pembelajaran dan kemampuan dasar peserta didik.

Adapun kerangka pikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir

Hipotesis

Pada prinsipnya hipotesis adalah jawaban sementara dari sebuah penelitian yang akan dilakukan. Bertolak dari rumusan masalah yang telah dirumuskan maka dapat dikemukakan hipotesis yaitu: "Ada korelasi kelengkapan fasilitas belajar terhadap hasil belajar PKn di SMA 2 Polewali.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yaitu korelasi, dimana korelasi bertujuan melihat bentuk hubungan antara variabel-variabel yang diteliti.

Penelitian korelasi ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara suatu variabel dengan variabel-variabel yang lain dan bertujuan pula melihat hubungan antara dua gejala atau lebih. (Margono, 2005: 5). Metode penelitian ini diharapkan dapat menemukan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti yaitu korelasi kelengkapan fasilitas belajar terhadap hasil belajar PKn artinya penelitian ini akan menganalisis korelasi kelengkapan fasilitas belajar terhadap hasil belajar PKn dengan mendetail, komponen dan hasil (temuan) penelitian, baik berupa gambaran data sekolah dan kelengkapan fasilitas serta korelasinya terhadap hasil belajar PKn peserta didik, serta teknik penelitian dan pengolahan data yang digunakan, yang pada akhirnya terangkum dalam sebuah penggambaran pelaksanaan, prosedur dan hasil (temuan) penelitian yang dicapai. Disamping penggambaran tersebut dilakukan dalam bentuk tabel, juga dipaparkan dalam bentuk uraian, khususnya untuk hal-hal yang berhubungan dengan *interpretasi* hasil data.

Untuk mendapatkan hasil optimal dengan *validitas* yang baru maka prosedur penelitian ini diarahkan pada urutan *generalisasi*, yakni pengumpulan data, kemudian data yang ditemukan tersebut, selanjutnya *menginterpretasinya* untuk pada akhirnya menarik kesimpulan dari seluruh rangkaian yang di lewati.

Variabel adalah gejala yang bervariasi. Menurut Hadi (dalam Arikunto, 2006:116) bahwa yang dimaksud dengan gejala adalah objek penelitian. Dengan adanya variabel, maka akan mempermudah untuk mengamati objek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan 2 variabel yakni

1. Variabel Bebas (*Independent Variabel*) adalah variabel yang mempengaruhi terhadap suatu gejala yang disebut dengan variabel X. Variable X yaitu kelengkapan fasilitas belajar di SMA 2 Polewali
2. Variabel Terikat (*Dependent Variabel*) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas yang disebut dengan variabel Y. Variable Y yaitu hasil belajar PKn peserta didik yang diperoleh dari buku laporan pendidikan di SMA 2 Polewali tahun ajaran 2012/2013

Untuk menjelaskan secara tepat penelitian ini, dan tidak membingungkan pembaca, maka perlu dijelaskan secara baik dan tegas mengenai definisi operasional variabel penelitian ini. Adapun definisi operasional variabel yang dimaksud adalah : fasilitas belajar yaitu adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga dapat berjalan lancar, efektif dan efisien. Sedangkan

hasil belajar yaitu: penilaian hasil belajar pada mata pelajaran PKn sebagai aktivitas di dalam menentukan pengukuran tinggi rendahnya hasil belajar.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini berupa non tes. Instrumen non tes berupa lembar observasi, angket dan pedoman wawancara.

Instrumen non tes berbentuk sebagai berikut .

a. Lembar Observasi

Observasi dilakukan pada saat proses belajar mengajar berlangsung untuk mendapatkan data. Aspek yang diamati meliputi sebagai berikut.

1. Fasilitas belajar yang digunakan oleh peserta didik
2. Fasilitas belajar yang digunakan guru
3. Fasilitas yang terdapat dalam ruangan kelas dan sekolah

b. Angket

Angket yang diberikan kepada peserta didik berupa pertanyaan mengenai fasilitas belajar yang diberikan kepada peserta didik Angket ini yang digunakan untuk mengamati kelengkapan fasilitas belajar berdasarkan asumsi penelitian berupa pernyataan dengan lima alternatif pilihan jawaban pada angket, yaitu: sangat baik (SB), baik (B), sedang (S), kurang (K), dan tidak baik (TB) dengan skor 0 –5

b. Pedoman Wawancara

Wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi tertentu tentang seberapa lengkap fasilitas belajar dengan berkaitan dengan variabel penelitian. Wawancara dilakukan kepada pengajar atau guru yang ada di SMA 2 Polewali.

Adapun teknik pengumpulan data yang dipakai dalam menyelesaikan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Teknik pengumpulan data primer

Penulis memperoleh data dengan cara studi lapangan (Field Research) yakni penulis melakukan pengamatan secara langsung terjun ke lapangan dan mempelajari kegiatan-kegiatan mengenai masalah-masalah yang akan penulis bahas yaitu bagaimana kelengkapan fasilitas belajar di SMA 2 Polewali dengan menggunakan angket.

2. Teknik Pengumpulan Data Sekunder

Penulis mengumpulkan data dengan cara dokumentasi yaitu pengambilan data berupa nilai atau hasil belajar PKn peserta didik yang berasal dari nilai rapor peserta didik /nilai hasil belajar.

Dalam teknik analisa data mengenai kelengkapan fasilitas belajar yang telah dikaji peserta didik dinilai berdasarkan tabel penelitian di bawah ini :

Analisa data kuantitatif dilakukan dengan cara menghitung data kuantitatif berdasarkan hasil penelitian diperoleh dari hasil angket. Hasil perhitungan nilai masing-masing angket direkap. Nilai angket masing-masing peserta didik satu kelas dijumlahkan ($\sum N$). Kemudian besarnya persentasi nilai peserta didik ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$NP = \frac{\sum N}{S \times n} \times 100 \% \quad (1)$$

Keterangan :

NP = Nilai persentase kemampuan peserta didik

$\sum N$ = Jumlah nilai dalam satu kelas

s = Jumlah responden dalam satu kelas

n = Nilai maksimal tes (Riduan, 2004)

Nilai angket diperoleh dari nilai total keseluruhan aspek. Hasilnya dikonsultasikan dengan parameter penelitian untuk menentukan kategori yang diperoleh peserta didik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Data Angket

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara kelengkapan fasilitas belajar termasuk kelengkapan fasilitas mengajar guru yang difasilitasi oleh pihak sekolah terhadap prestasi belajar peserta didik di SMA 2 Polewali. Adapun angket yang penulis lakukan yaitu tentang hubungan fasilitas belajar terhadap prestasi belajar pada peserta didik SMA 2 Polewali yang disebarkan kepada 91 peserta didik yang semuanya berjumlah 15 item pertanyaan berbentuk pilihan yang harus dijawab peserta didik dengan memberikan ceklist. Data yang dikumpulkan dari hasil angket yang disebarkan diolah dengan menggunakan analisis statistik persentase.

Maksud dari pengolahan tersebut agar data yang diperoleh dapat memberikan arti dan penjelasan. Untuk memudahkan menganalisa dari hasil penelitian tersebut, maka setiap item dibuatkan satu tabulasi, sehingga dengan demikian lebih fokus penjelasannya.

Hasil Wawancara

Wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi tertentu tentang seberapa lengkap fasilitas belajar dengan berkaitan dengan variabel penelitian. Wawancara dilakukan kepada pengajar atau guru yang ada di SMA 2 Polewali. Adapun hasil wawancara dideskripsikan sebagai berikut:

Pada pertanyaan mengenai penggunaan dan memanfaatkan fasilitas belajar dalam proses mengajar, kebanyakan guru menjawab bahwa mereka memanfaatkan fasilitas seadanya dan jika diperlukan saja. Pada umumnya mereka menggunakan metode membaca nyaring dan menjelaskan materi sesuai dengan buku paket yang telah dimiliki oleh peserta didik. Terkadang jika peserta didik tidak memiliki buku cetak, guru melakukan atau mendikte peserta didik untuk menyalin materi. Hal ini disebabkan karena kondisi lingkungan peserta didik yang kebanyakan tidak memiliki buku cetak yang lengkap. Sehingga, dengan metode membaca nyaring dan dikte menyebabkan berkurangnya penggunaan white board dan spidol. Hanya menuliskan beberapa kata-kata

yang sulit. Pemanfaatan secara optimal tidak sepenuhnya dapat dilakukan oleh guru dengan baik.

Kemudian pada pertanyaan mengenai penggunaan media dalam proses KBM, guru hanya menggunakan media cetak yang ada yaitu buku cetak yang telah tersedia. Selebihnya media laptop dan media cetak lainnya seperti gambar, foto, koran dan media film/vcd tidak pernah digunakan disebabkan keterbatasan ilmu guru yang tidak mampu mengaitkan antara materi dengan media tersebut, kekurangan ilmu pengetahuan mengenai kesesuaian materi dengan media juga merupakan kendala yang dialami oleh guru di SMA 2 Polewali.

Penggunaan alat peraga juga sangat minim di dimanfaatkan oleh guru. Kendala yang terjadi adalah tidak mempunya guru dalam membuat alat peraga itu sendiri. Khususnya pada pembelajaran matematika, meskipun sempoa yang ada di sekolah tidak mencukupi dengan jumlah peserta didik yang ada sehingga optimalisasi penggunaan alat peraga tersebut tidak dapat ditingkatkan.

Pertanyaan mengenai optimalisasi penggunaan fasilitas pendidikan dengan baik akan terjadi jika fasilitas tersebut lengkap dengan arti kata bahwa fasilitas tersebut sesuai dengan jumlah peserta didik yang ada di SMA 2 Polewali. Kemudian fasilitas penunjang pendidikan tidak adanya laboratorium untuk mata pelajaran IPA, Kimia dan Biologi. Memang sangat dibutuhkan pelatihan yang diiringi dengan fasilitas yang lengkap agar pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan efisien.

Kesulitan yang terjadi dalam memanfaatkan fasilitas atau sarana yang ada, jelas akan kesulitan disebabkan karena tidak lengkapnya sarana tersebut. Terjadinya monopoli pemanfaatan sarana yang ada misalnya computer, sehingga hanya 1 atau 2 orang guru saja yang mampu mengoptimalkan sarana tersebut.

Dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan, maka sekolah perlu menyiapkan fasilitas belajar yang memadai atau lengkap, sehingga mampu menunjang dan meningkatkan mutu pendidikan sekolah tersebut. Karena, dengan adanya penyediaan sarana dan prasarana dalam pendidikan, maka akan tersedia fasilitas-fasilitas pendidikan yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar dan akan dapat member pengaruh yang baik pada peningkatan mutu serta kualitas pendidikan pada sekolah tersebut. Kondisi bangunan SMA 2 Polewali secara umum dapat dikategorikan cukup baik, karena semua bangunan dan ruangan dapat berfungsi dengan baik. Namun terdapat beberapa sarana dan prasarana yang ukuran luas tanahnya masih kurang memenuhi syarat, misalnya ruang kepala sekolah yang masih satu gedung dengan ruang guru.

Interpretasi Data

Hasil perhitungan di atas akan diuji keabsahannya dengan menggunakan rumus kolerasi product moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{[N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2][N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}} \quad (2)$$

Berdasarkan hasil data nilai r_{xy} . maka penulis akan memberikan interpretasi data terhadap angka indeks kolerasi product moment melalui dua cara yaitu:

- a. Interpretasi dengan cara sederhana atau secara kasar, interpretasi terhadap r_{xy} dari perhitungan berdasarkan angka kolerasi antara variabel x dan y tidak bertanda negatif, berarti di antara kedua variabel tersebut terdapat kolerasi positif (kolerasi yang berjalan searah).
- b. Interpretasi dengan menggunakan tabel nilai r_{xy} product moment rumusan hipotesa kerja/alternative (H_a) dan hipotesa nihil (H_o) yang penulis ajukan di awal adalah:

H_a : Ada hubungan yang signifikan antara disiplin dan fasilitas belajar dengan prestasi belajar PKn pada peserta didik di SMA 2 Polewali

H_o : Ada hubungan yang signifikan antara disiplin dan fasilitas belajar dengan prestasi belajar PKn pada peserta didik di SMA 2 Polewali.

Untuk menguji data antara skor angket kelengkapan fasilitas peserta didik daterhadap hasil belajar terlebih dahulu dikorelasikan kedua variabel tersebut, seperti pada tabel di bawah ini:

$$\begin{aligned} r_{X.Y} &= \frac{91(331250) - (5135).(5863)}{\sqrt{\{91.290159 - 5135\}^2 - \{91.392657 - 5863\}^2}} \\ &= \frac{30143750 - 30106505}{\frac{\sqrt{26404469 - 26868225 + 35781787 - 84874769}}{37245}} \\ &= \frac{\sqrt{36244.1357018}}{37245} \\ &= \frac{\sqrt{491837}}{37245} \\ &= \frac{701.31}{37245} \\ &= 53.10 \end{aligned}$$

Setelah ini, hasilnya dicocokkan dengan table nilai koefisien korelasi r . *product moment* baik pada taraf signifikan 5% ataupun pada taraf 1%, kemudian dibuat kesimpulan apakah terdapat korelasi yang signifikan atau tidak. Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan analisis data maka diperoleh koefisien korelasi atau nilai r sebesar 53.10 hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara variable x terhadap variable y. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa semakin lengkap fasilitas semakin berhubungan dengan hasil belajar peserta didik di SMA 2 Polewali. Untuk lebih memudahkan pemberian interpretasi angka indeks korelasi r . *product moment*,

prosedurnya adalah merumuskan Hipotesa Alternatif (Ha) dan Hipotesa Nihil (Ho)

Ha : Ada hubungan kelengkapan fasilitas belajar terhadap hasil belajar PKn di SMA Negeri 2 Polewali.

Ho : Tidak ada hubungan kelengkapan fasilitas belajar terhadap hasil belajar PKn di SMA Negeri 2 Polewali.

Dengan demikian maka hipotesa nol (Ho) ditolak, sedangkan hipotesa alternative (Ha) diterima. Ini berarti bahwa terdapat hubungan/korelasi yang signifikan antara kelengkapan fasilitas terhadap hasil belajar pada peserta didik SMA 2 Polewali. Semakin lengkap fasilitas maka akan semakin meningkatkan hasil belajar peserta didik. Jadi, kelengkapan fasilitas ini sangat kuat mempengaruhi hasil belajar.

Pembahasan

Fasilitas belajar adalah semua perangkat yang digunakan dalam proses belajar baik secara langsung maupun tidak langsung (Ibrahim, 2002:2). Fasilitas yang dimaksud meliputi: sarana (yang habis dipakai contoh bola lampu, kayu dan yang tahan lama seperti meja, kursi, papan tulis, lemari) sedangkan prasarana (ruang teori, ruang praktek/laboratorium, perpustakaan, lapangan, olahraga dan kantin)

Hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa fasilitas belajar berupa kondisi ruang belajar yang baik, perlengkapan dan mengajar, buku-buku penunjang belajar merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Menurut Ibrahim (2002) agar Proses belajar mengajar dapat berjalan lancar, efektif dan efisien memerlukan adanya fasilitas belajar yang baik, meliputi kondisi fisik ruang belajar, ventilasi, kondisi penerangan, selain kondisi fisik ruang juga diperlukan peralatan dan perlengkapan media mengajar. Menurut Ibrahim, (2002) bahwa peralatan dan perlengkapan belajar mengajar yang digunakan untuk KBM dapat dikatakan baik jika setiap peserta didik mampu memiliki dan menggunakan fasilitas belajarnya. Sesuai dengan uraian di atas, bahwa fasilitas belajar akan mempengaruhi hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata fasilitas belajar yang ada di SMA 2 Polewali termasuk kategori tinggi, hal ini dapat dijelaskan bahwa fasilitas belajar yang meliputi: kondisi luas ruang belajar mengajar yang ada di SMA Negeri 2 Polewali dengan luas 150 m² untuk tiap ruang belajar yang digunakan untuk kegiatan belajar sebanyak 30 peserta didik, hal ini peserta didik kurang dapat leluasa dalam melakukan kegiatan belajar dengan berkelompok dan juga kurangnya media serta metode mengajar guru. Ventilasi yang ada di setiap ruang belajar masih termasuk cukup segar, karena masih banyak jendela yang dibuka sehingga udara bersih dapat sepenuhnya keluar masuk dengan baik. langkah yang diambil yaitu dengan membuka semua jendela dan pintu yang ada dan tidak lupa membersihkan kotoran yang menempel pada jendela tersebut.

Kondisi penerangan yang ada di setiap ruang belajar sudah termasuk baik. Tiap-tiap ruang belajar sudah tersedia penerangan yang cukup untuk kebutuhan KBM dan kondisi penerangan juga baik dapat di pakai semua, sehingga apabila ruang gelap dapat langsung dihidupkan dan kegiatan belajar mengajar (KBM) dapat berlangsung kembali. Selain kondisi fisik ruang belajar juga membutuhkan peralatan dan perlengkapan belajar yang meliputi: lemari yang dibutuhkan untuk tiap ruangan yang berguna untuk menyimpan alat tulis menulis, gambar dan poster baik tokoh pahlawan, presiden dan sejarahnya, peta, bagan organisasi sekolah, semboyan atau motivasi, papan klipping dan hasil karya/ kreativitas peserta didik

Besarnya koefisien determinasi dari fasilitas belajar dalam hal ini kelengkapan fasilitas belajar terhadap hasil belajar sebesar 53.10 termasuk dalam kriteria tinggi. Artinya fasilitas belajar sepenuhnya mempengaruhi hasil belajar peserta didik di SMA 2 Polewali.

Adapun keterbatasan penelitian ini antara lain bahwa fasilitas belajar dalam penelitian ini hanya mengungkap kondisi ruang belajar, peralatan dan perlengkapan mengajar termasuk media gambar misalnya gambar peta, gambar tokoh pahlawan, media foto pemimpin presiden serta anggota kabinetnya dan perpustakaan, lapangan olah raga dan buku-buku penunjang belajar sedangkan fasilitas lain seperti: kafetaria. Koperasi dan laboratorium dan lain-lain tidak terungkap disini, yang dapat diteliti oleh pihak lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah ada hubungan yang positif antara fasilitas belajar dengan hasil belajar PKn pada peserta didik di SMA 2 Polewali. Hal ini ditunjukkan dari hasil perhitungan korelasi 53.10 dengan interpretasi berkorelasi sangat tinggi atau kuat dengan fasilitas belajar yang ada tergolong kriteria kurang lengkap sedangkan perolehan rata-rata nilai hasil belajar PKn termasuk kriteria cukup yaitu sebesar 64.42, dengan fasilitas belajar yang kurang lengkap sangat erat hubungannya dengan hasil belajar PKn peserta didik dengan kategori cukup. Besarnya hubungan kelengkapan fasilitas belajar dengan hasil belajar PKn termasuk kategori tinggi, artinya bahwa fasilitas belajar sepenuhnya mempengaruhi hasil belajar PKn di SMA Polewali.

Saran

1. Pihak sekolah sebaiknya lebih memperhatikan kondisi fasilitas belajar khususnya fasilitas praktek yang tidak ada, misalnya dengan menambah jumlah ruang untuk praktek/laboratorium, menambah fasilitas mengajar guru misalnya media laptop, Tv, Vcd dan mengusulkan penambahan fasilitas tersebut.

2. Peserta didik diharapkan agar melengkapi alat bantu belajar (alat tulis menulis, buku cetak, dan laptop)

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosdur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rinea Cipta.
-2003. *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Jakarta: PTGrafindoPersada,
-2007. *Pengelolaan Materiil*, Jakarta: PT Prima Karya.
- Alisuf Sabri, 1999. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya.
- Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, 2002. *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers
- Azhar Arsyad, 2000. *Media Pengajaran*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
-2004. *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dalyono, 2005. *Psikologi Pendidikan; Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono.1999.*Belajar dan Pembelajaran*.Jakarta.PT Rineka Cipta
- Daryanto, 2006. *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Darsono, dkk. 2000. *Belajar Pembelajaran*. Semarang: IKIP Pres.
- Gunawan, Ary. 1996 *Administrasi Sekolah (Administrasi Pendidikan Mikro)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Herman Hudojo. 1998. *Mengajar Balajar Matematika*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
-1999. *Pengembangan Kurikulum Matematika dan Pelaksanaannya Di Depan Kelas*. Surabaya: PT. Usaha Nasional.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Prosedur Belajar Mengajar*. Jakarta Bumi Aksara.
- Ibrahim, Batada.2002.*Managemen Perlengkapan Sekolah*. Bumi Aksara
- 2003. *Seri Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah,Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasi*, Jakarta: PT Bumi Aksara,
- Margono, 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta Cet. V.
- Mulyasa, 2006. *Kurikulum yang Disempurnakan (Pengembangan Standar Kompetensi Dasar)*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nana, Syaodih Sukmadinata, 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Cet. III.
- Nasution.2000.*Didaktik Asas-asas Mengajar*.Jakarta.PT Bumi Aksara.
- Radias, Saleh. 1991. *Teknik Pembuatan Busana*. Jakarta: CV SIRA SAKA

- Rachman, Maman. 1999. *Manajemen Kelas*. Semarang : Departemen Pendidikan dan Konseling Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Ramayulis, 2002. *Ilmu Pendidikan Cet. IV*. Jakarta: Kalam Mulia
- Riduan, 2004. *Metode & Teknik Menyusun Tesis*, Bandung, Alfabeta
- Sabri, M. Alisuf. 2009. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya
- Sardiman, A.M. 2000. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rajawali Press
- Sudjana. 2000. *Manajemen Program Pendidikan*. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono, 2004. *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta.
- Suryo Subroto, 1998. *Administrasi Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Bina Aksara
- Subari, 2004. *Supervisi Pendidikan, Cet. I*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sadiman, dkk., 2007. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,
- Tim KBBI. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Usman, Moh Uzer. 1992. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.